

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa sebagai komunikasi yang bersifat terbuka memerlukan media dalam menyampaikan pesan. Seiring dengan berkembangnya zaman, media massa pun mengalami perubahan. Media massa memiliki berbagai jenis yang terdiri dari media massa cetak, media elektronik, dan media online. Film merupakan salah satu media massa elektronik yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan masih diminati oleh banyak kalangan hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat walaupun sedang dilanda pandemi Covid-19, perfilman Indonesia tetap mengalami kebangkitan.

Antusiasme masyarakat untuk menonton film juga mengalami kenaikan pada tahun kedua pandemi. Beberapa film di masa pandemi berhasil memperoleh ratusan ribu hingga satu juta lebih penonton, salah satunya adalah film *Makmum 2*. Dikutip dari [kompas.com](https://www.kompas.com), film *Makmum 2* yang tayang pada 30 Desember 2021 berhasil meraih 1.76 juta penonton. Pada saat itu pemerintah sudah mengizinkan untuk bioskop dibuka kembali sejak 16 September 2021. Pencapaian tersebut pun mendapatkan rekor Muri (Museum Rekor Indonesia) sebagai film pertama yang memperoleh satu juta penonton di tengah pandemi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Vincentius Mario, 2022, *Tembus 1 Juta Penonton Saat Pandemi , Film Makmum 2 Catat Rekor Muri*, Kompas.com, diakses pada 2 April 2022

Bagi sebagian orang, film sendiri digunakan sebagai sarana untuk menghilangkan kepenatan di waktu senggang. Dengan *genre* yang beragam, tentu membuat orang-orang tidak merasa bosan untuk menjadikan film sebagai sarana hiburan. Sebagai media massa, tentunya film memberikan informasi dan wawasan yang disajikan di dalamnya. Oleh karena itu, film tidak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang diambil dari pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film.

Sebuah film tidak jarang dijadikan sebagai motivasi oleh penonton, karena cerita atau tokoh di dalamnya yang inspiratif. Film sendiri juga dapat mencerminkan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu fenomena yang diangkat ke dalam sebuah film adalah fenomena *bullying*. Tindakan *bullying* pada saat ini masih marak terjadi di masyarakat, terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* juga menjadi masalah sosial yang terjadi di berbagai negara di dunia. Dikutip dari Okezone.com, terdapat lima negara yang memiliki kasus *bullying* tertinggi, yakni<sup>2</sup> :

Tabel 1.1 Lima Negara dengan Kasus *Bullying* Tertinggi

Negara	Jenis Kasus
Portugal	Jenis <i>bullying</i> yang sering terjadi di negara ini adalah <i>cyberbullying</i> dan para pelajar banyak yang menggunakan media sosial untuk mengancam atau meneror orang lain.
Korea Selatan	Standar fisik dan kecantikan yang tinggi merupakan salah satu faktor tindakan <i>bullying</i> banyak terjadi di negara ini. Tidak hanya di lingkungan sekolah, lingkungan kerja juga menjadi tempat terjadinya <i>bullying</i> .
Inggris	Lingkungan pendidikan menjadi tempat yang paling sering terjadinya <i>bullying</i> dan bahkan hampir setiap minggu terdapat laporan kasus <i>bullying</i> di negara ini.

<sup>2</sup> Tim Litbang MPI, 2021, 5 Negara dengan Kasus *Bullying* Terbanyak, dari Inggris hingga Korea Selatan, Okezone.com, diakses pada 30 April 2022

## Lanjutan

Negara	Jenis Kasus
Jepang	Meski pemerintah secara aktif bertindak untuk mengurangi kasus <i>bullying</i> , tindakan <i>bullying</i> di negara ini masih sering terjadi dan bahkan banyak korban yang memilih mengakhiri hidupnya.
Rusia	<i>Bullying</i> di negara ini banyak dialami oleh anak-anak di sekolah dan tindakan <i>bullying</i> yang paling sering dialami adalah secara fisik dan psikis. <i>Cyberbullying</i> juga kerap terjadi di negara ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan terkumpulnya data yang dilakukan KPAI mulai dari 2 Januari hingga 27 Desember 2021, menunjukkan terdapat 16 kabupaten atau kota dan 11 provinsi yang menjadi tempat terjadinya kasus *bullying* mulai dari SD hingga SMA/SMK. 11 provinsi tersebut yaitu : Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, NTT, NTB, dan Sumatera Selatan.<sup>3</sup> Dari data tersebut terungkap bahwa di Indonesia masih terdapat kasus *bullying* dalam sekolah yang terjadi di berbagai daerah.

Tentunya jika tidak ada pencegahan yang dilakukan, maka tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan akan terus berlangsung. Peran orang sekitar terutama orang dewasa yang lebih mengerti jelas sangat penting dalam menaruh perhatian kepada tindakan *bullying*. Hal ini untuk menghentikan perilaku *bullying* agar tidak berkembang luas di suatu lingkungan dan menjadi *bullying* yang lebih fatal. Bahkan masih banyak yang belum mengerti tentang tindakan *bullying* dan

---

<sup>3</sup> Rini Friastuti, 2021, *Catatan Akhir Tahun KPAI : Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal*, Kumparan.com, diakses pada 7 Maret 2022

menganggap bahwa *bullying* adalah sebuah candaan anak-anak dengan temannya di sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rahayu dan Permana pada tahun 2019, yang memaparkan bahwa faktor penyebab *bullying* adalah kurangnya rasa empati yang dimiliki siswa dan sikap apatis lingkungan sekolah. Pada hasil wawancara dengan sejumlah siswa SDN Pungkuran Pleret terungkap bahwa *bullying* adalah hal yang biasa dan ejekan dianggap sebagai sebuah candaan sehingga siswa tetap melakukan *bullying*. Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah juga terungkap bahwa ejekan atau *bullying* merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, faktor inilah yang menjadi urgensi peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu untuk merepresentasikan tindakan *bullying*.

Dikutip dari Detik.com, sebanyak 41% murid di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Hasil ini diperoleh melalui riset bertaraf internasional yakni *Programme for International Students Assesment (PISA)* pada tahun 2018 yang dilakukan oleh *Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD)*.<sup>5</sup> Pada awal tahun 2020, Komunikasi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat selama kurun waktu 9 tahun, yakni dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat 2.473 kasus *bullying* yang terus mengalami peningkatan.

---

<sup>4</sup> Bety Agustina Rahayu dan Iman Permana (2019). *Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati dan Pencegahan*. Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 7 No. 3 tahun 2019, diterbitkan Universitas Muhammadiyah Semarang, hal. 242  
(<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5095>)

<sup>5</sup> Rakhmat Hidayatulloh, 2019, *Pisa 2018 : 41% Siswa Indonesia Korban Bullying, 17% Dilanda Kesenjangan*, Detik.com, diakses pada 8 Mei 2022

Berdasarkan laporan tersebut, kasus *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di media sosial.<sup>6</sup>

Masih terdapatnya kasus *bullying* juga yang membuat fenomena sosial tersebut diangkat ke dalam sebuah film. Terdapat beberapa contoh film yang mengangkat fenomena *bullying* seperti *A Girl Like Her*, *Wonder*, *Mean Girls*, *Cyberbully*, dan *The Duff*. Di Indonesia juga terdapat beberapa film yang menggambarkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh murid-murid di sekolah kepada murid lainnya. Seperti film *Sajen*, *Sunyi*, *Aib #Cyberbully*, *Serendipity*, *Ekskul*, dan film yang dipilih oleh peneliti yaitu film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda*.

Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* merupakan film berdurasi 90 menit yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Agnes Davonar yang telah dibaca lebih dari 2 juta pembaca dan disutradarai oleh Findo Purwono HW. Alasan film ini dipilih oleh peneliti, karena film tersebut dapat menggambarkan bagaimana *bullying* bisa terjadi di kalangan remaja. Selain itu, film ini dapat merepresentasikan tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam *bullying* yang dirasakan oleh korban bernama Angel yang merupakan penyandang disabilitas.

Film ini bercerita tentang Angel yang merupakan seorang gadis Tuli yang memiliki sikap yang optimis dan juga kecerdasan di bidang akademis. Dengan kecerdasannya tersebut pun membuat Angel yang sebelumnya berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) harus berpindah ke tempat yang baru, yaitu sekolah umum. Namun, di sekolah tersebut Angel justru mendapatkan tindakan *bullying* yang

---

<sup>6</sup> TIM KPAI, 2020, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*, *Begini Kata Komisioner KPAI*, KPAI.go.id, diakses pada 8 Mei 2022

dilakukan oleh Agnes beserta teman-temannya, karena dianggap “berbeda” dengan anak-anak yang lain. Mulai dari mengejek cara bicara serta menghina keterbatasan fisik yang dimiliki Angel, dan bahkan merusak barang milik Angel. Perilaku *bullying* tersebut pun semakin parah dan menjurus menjadi kekerasan fisik yang menyakiti serta merugikan Angel. Mulai dari menjambak rambut, mendorong ke tembok, hingga menjepit tangan Angel dengan sengaja.

Hal ini disebabkan karena Agnes yang semakin tidak terima melihat Angel yang memiliki keterbatasan fisik, ternyata memiliki bakat bermain piano hingga mencuri perhatian guru musik di sekolahnya yaitu Bu Katrina. Oleh sebab itu, Agnes pun bertekad untuk melukai tangan Angel agar ia tidak bisa bermain piano sehingga tidak dapat muncul lagi di kelompok musik di sekolah tersebut. Kemudian berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* yang mengandung tindakan *bullying* di dalamnya yang ditonton melalui *youtube* dengan judul “Representasi *Bullying* dalam Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* (Analisis Semiotika Roland Barthes).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *bullying* yang dihadirkan dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *bullying* yang dihadirkan dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis :

Adapun manfaat akademis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu, khususnya ilmu komunikasi dalam memahami makna atau tanda yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotika.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang serupa dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan *bullying*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis :

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian pembelajaran bagi pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap isu *bullying*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima sebagai sumber informasi dan masukan bagi pembaca atau khalayak agar bisa memahami dan mencegah *bullying* yang masih terjadi di lingkungan sekitar, terutama di sekolah.

### 1.4.3 Manfaat Metodologis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan riset yang akan datang dengan metodologi yang berbeda.

Seperti mengembangkan riset menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui dampak film yang bertemakan *bullying* kepada masyarakat.

#### 1.4.4 Manfaat Sosial :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu kepada masyarakat mengenai *bullying* yang menjadi sebuah masalah sosial.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membuat skripsi, maka perlu memperhatikan penyusunannya. Oleh sebab itu sistematika penulisan dibuat secara sederhana yang disusun sedemikian rupa dan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi secara umum.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

1. Bagian awal skripsi yang terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar serta daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi terdiri dari 5 BAB, yaitu :

#### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang penelitian-penelitian terdahulu, kerangka konsep, kerangka teori, dan

kerangka pikir yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis menjabarkan paradigma penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, unit analisis data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan perencanaan jadwal penelitian.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis menjabarkan hasil penelitian mengenai representasi *bullying* dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran penulis.

3. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka beserta lampiran-lampiran pendukung dalam penelitian ini.

